

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai lembaga pendidikan diharapkan mampu memberikan pelayanan yang terbaik. Suatu sistem dapat berjalan dengan baik bergantung pada faktor, guru, siswa, kurikulum dan fasilitas yang ada. Dari beberapa faktor tersebut guru merupakan faktor yang paling penting dan merupakan poros utama dari seluruh struktur pendidikan. Tanggung jawab pendidikan anak berkebutuhan khusus berada di tangan pendidik, itu sebabnya para pendidik harus mempunyai kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara efisien dan efektif (Anggraini & Prasetyo, 2015).

Berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen (2005), guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Begitu juga dengan pendidikan luar biasa, guru merupakan salah satu komponen pendidikan secara langsung yang mempengaruhi tingkat keberhasilan anak berkebutuhan khusus dan menempuh perkembangannya. Guru SLB dituntut mengabdikan seluruh kemampuan, kreativitas, keterampilan dan pikirannya untuk mendidik anak-anak luar biasa. Hal ini disebabkan karena anak-anak penyandang kelainan, biasanya tidak responsif, menutup diri, bahkan menghindari dari orang lain. Tanpa memiliki dedikasi yang disertai kesabaran dan kreativitas dalam mengembangkan pendekatan pendidikan yang menarik, maka guru SLB akan gagal menjalankan tugasnya (Hastuti, 2017).

Guru SLB memiliki peranan kerja yang tidak hanya dituntut untuk mengajarkan sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang selaras dengan potensi dan karakteristik peserta didiknya, melainkan juga harus mampu bertindak seperti paramedis, terapis, *social worker*, konselor, dan administrator. Selain memiliki banyak peran, guru SLB juga memiliki tugas yang harus dijalani. Baik tugas yang terkait dinas maupun luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai profesi, tetapi juga sebagai tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan (Firmansyah & Widuri, 2014).

Menurut Rosdiana (2013) menjadi guru di SLB bukanlah perkara yang mudah, perlu memiliki kesabaran yang ekstra dalam memberikan pelajaran kepada anak didik. Selain itu menjadi guru SLB sangatlah berbeda dengan guru yang mengajar di sekolah umum karena menjadi seorang guru SLB selain sabar juga harus tekun dan ikhlas dalam memberikan pelajaran. Guru SLB juga menganggap semua anak didiknya seperti anaknya sendiri, mampu membaca apa yang menjadi kemauan anak didiknya karena kedekatan dengan semua siswa adalah kunci utamanya. Tidak hanya memberikan pelajaran berdasarkan kurikulum saja tetapi di SLB, guru harus memberikan materi sekitar 60% tentang keterampilan. Imelda (2014) mengatakan bahwa berbagai pengalaman mendampingi ABK sudah menjadi kesehariannya. Selama menjadi guru SLB, Imelda berhadapan dengan siswa yang mempunyai karakter pemarah dan setiap hari Imelda membantu siswanya membersihkan diri saat buang air besar. Bukan hanya itu saja, bentuk sapaan siswanya kepada orang lain adalah dengan cara memukul. Ada juga siswanya yang tiba-tiba meninggalkan tugasnya meskipun sudah dirayu oleh para guru

pendamping, hal tersebut yang membuat Imelda merasa menjadi guru SLB berbeda dengan guru di sekolah umum.

Nanang (2018) menemukan makna hidup dan kebahagiaan yang tidak terukur berkat menjadi guru SLB meskipun selama 12 tahun mengajar siswa penyandang disabilitas mendapatkan gaji sebesar Rp 500 ribu. Bahkan nanang rela menggondong siswa difabel yang tidak kuat berlari saat jam olahraga. Nanang mengatakan bahwa ia ikhlas menolong siswanya seperti ngompol di kelas tiba-tiba otomatis ia yang membersihkan, ada siswanya ketika disentuh malah menghindar, ada juga siswanya yang lari-lari di dalam kelas saat ia mengajar.

Hasil wawancara dan data awal yang didapatkan peneliti pada tanggal 24 Februari 2018, salah seorang guru SLB berinisial WJ mengatakan bahwa menjadi guru SLB memiliki tugas, peran, serta tanggung jawab yang lebih banyak dari pada guru yang mengajar di sekolah umum. Terkadang saat murid-muridnya susah diatur, subjek merasa kesal dan jika sudah keterlaluhan subjek biasanya menjewer muridnya dan meminta maaf. Sama halnya dengan subjek WJ, subjek SYM juga merasa kesal saat muridnya susah diatur di dalam kelas sehingga subjek kadang mencubitnya tetapi setelah muridnya tenang dan dapat mengikuti pelajaran kembali subjek meminta maaf kepada muridnya. Hal tersebut mengindikasikan subjek merasakan afek negatif saat mengajar di sekolah yaitu perasaan kesal. Selain itu subjek mengatakan beberapa kelas masih mengeneralkan kondisi anak, dimana satu kelas berisi siswa dari berbagai kebutuhan khusus, seperti yang dikatakan subjek PTW bahwa beliau mengajar anak-anak tunarungu, tunadaksa, dan tunawicara di dalam satu kelas. Terkadang juga situasi di dalam kelas tidak kondusif karena guru

harus mengajar 5-8 siswa dalam satu ruangan yang terkadang mempunyai kebutuhan dan kelainan yang berbeda pula sehingga menyebabkan kegiatan belajar mengajar tidak bisa optimal. Karena kebutuhan anak satu dengan yang lainnya berbeda, subjek SYM mengatakan harus mengajar berulang-ulang sampai anak-anak berkebutuhan khusus bisa dengan apa yang diajarkan. Hal tersebut membuat subjek merasa tidak puas dalam proses belajar mengajar karena terkadang subjek membutuhkan progres yang lambat untuk membuat anak-anak menjadi bisa dengan apa yang diajarkan. Adanya afek negatif dan ketidakpuasan hidup akan memicu kesejahteraan subjektif pada diri guru sekolah luar biasa (SLB).

Alasan ke-lima subjek menjadi guru SLB yaitu karena profesi tersebut sesuai dengan jurusan kuliah yang diambil pada saat itu, selain juga karena ingin mengabdikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus sehingga anak-anak tersebut dapat mengembangkan kemampuannya dengan optimal dan menjadi mandiri seperti anak-anak normal lainnya. Mereka mengaku bahwa yang membuat mereka menyukai profesinya tersebut adalah karena senang dan unik menjadi guru SLB, disamping itu mereka ingin melindungi, mengangkat derajat anak berkebutuhan khusus, meringankan beban orang tua anak berkebutuhan khusus, dan ingin memberikan kasih sayang seperti layaknya anak sendiri.

Subjek PNY mengatakan bahwa subjek sudah mengabdikan menjadi guru SLB dari tahun 2008. Subjek PTW dan SPR mengatakan sudah menjadi guru dari tahun 1988. Sedangkan subjek WJ sudah dari tahun 1990 dan subjek SYM dari tahun 2000. Ke lima subjek mengaku masih aktif mengajar sampai sekarang meskipun ada yang sudah diangkat menjadi PNS dan ada yang belum PNS.

Subjek PTW dan PNY mengatakan demi kelancaran ekonominya dan sebagai tambahan penghasilan, selain bekerja sebagai guru SLB subjek juga bekerja di sawah yaitu bercocok tanam. Selain itu subjek SYM juga membuat toko sembako di rumahnya untuk tambahan penghasilan. Ketiga subjek mengatakan meskipun gajinya seadanya subjek tetap ingin menjadi guru SLB.

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek SYM di SLB B-C Cawas, Klaten yaitu selain berada di dalam kelas untuk mengajar, subjek juga membantu siswanya ketika jam istirahat di mulai. Terlihat pada subjek SYM yang membantu siswa untuk membuka bekal makanan bahkan subjek SYM sesekali membantu menyuapkan makan bagi para siswanya. Selain itu juga subjek menolong beberapa siswa yang makanannya terjatuh berserakan di lantai sehingga subjek dengan sigap membersihkannya.

Kebahagiaan yang dirasakan guru SLB sangatlah berharga dengan tuntutan dan tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, seorang guru yang rela mengabdikan semua kemampuan yang dimiliki, ketrampilan yang ia kuasai, bahkan kreativitasnya demi mendidik anak-anak yang memiliki kemampuan luar biasa. Rasa bahagiannya diperoleh ketika seorang guru SLB mampu dan berhasil dalam mendidik anak luar biasa, terlebih lagi mampu memahami apa yang anak didiknya inginkan. Seorang guru yang merasakan kebahagiaan dan menikmati mengajar di kelas memungkinkan memiliki tekanan kerja yang rendah, stress dan niat untuk berhenti bekerja dari profesinya juga rendah. Sebaliknya, guru yang merasakan kecemasan dan merasa marah saat

mengajar di kelas memungkinkan memiliki stress yang tinggi dan tingkat kesejahteraan yang buruk (Wang, Hall, Goetz & Frenzel, 2017).

Fredrickson (dalam Armenta, Ruberton & Lyubomirsky, 2015) menjelaskan bahwa sebuah kebahagiaan lebih dari sekedar merasakan emosi positif atau menyenangkan saja. Pengalaman positif dapat mempengaruhi seseorang untuk merasakan kebahagiaan dalam hal membangun sosialnya, intelektual, fisik, maupun secara psikologis. Hal tersebut dapat memberi sinyal pada individu bahwa semuanya berjalan dengan baik sehingga memungkinkan seseorang untuk melakukannya lebih kreatif dan produktif. Dengan demikian, kebahagiaan membawa berbagai manfaat dalam hubungan interpersonal, kehidupan kerja, dan kesehatan. Apabila seorang individu memiliki banyak pengalaman yang sebagian besarnya memberi kesenangan dan kepuasan daripada pengalaman yang tidak menyenangkan maka mereka dianggap memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi (Eryilmaz, 2015).

Melihat adanya hal tersebut, Diener menjelaskan bahwa kebahagiaan individual ini dikenal dengan istilah kesejahteraan subjektif. Kesejahteraan subjektif terdiri dari dua komponen yaitu yang pertama kepuasan hidup, yang kedua ada pengaruh positif dan tidak ada pengaruh negatif. Menurut Watson, Clark & Tellegen dalam (Garcia dkk, 2017) pengaruh positif yang dapat seseorang rasakan yaitu seperti rasa antusias, selalu aktif, dan waspada. Sedangkan pengaruh negatif yang dapat seseorang rasakan seperti merasa tertekan, marah, merasa jijik, merasa bersalah, dan takut. Seorang individu yang merasa puas dengan kehidupan yang dimiliki pasti di dalam kehidupannya banyak merasakan emosi yang positif

dan jarang sekali merasakan emosi negatif, hal tersebut dapat membantu seorang individu untuk menjaga keseimbangan antara harapan dan optimisme bahkan dalam keadaan yang buruk sekalipun dalam hidup (Pareek dan Jain, 2012).

Seorang guru SLB harus merasa nyaman dan senang dengan pekerjaan yang dilakukan sehingga dapat menikmati setiap perjalanan kehidupannya walaupun menjadi seorang guru SLB bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Kenyataannya, masyarakat memandang bahwa menjadi guru SLB adalah suatu pekerjaan yang berat, dibanding dengan pekerjaan lain yang lebih menjanjikan daripada menjadi guru SLB, dari segi materi juga masih banyak pekerjaan lain yang lebih mudah dalam menghasilkan uang. Menjadi seorang guru SLB sangat membutuhkan kesabaran yang tinggi, tidak hanya terpaku dalam menyampaikan materi saja tetapi juga mampu menjalin komunikasi dan berinteraksi dengan anak didiknya, tentunya menjadi guru SLB berbeda dengan guru yang bekerja di sekolah umum (Firmansyah & Widuri, 2014). Seperti yang dilansir secara *online* yang dikutip dalam Liputan 6 (2017), bahwa :

“Mengajar selama 20 tahun untuk anak berkebutuhan khusus adalah jalan hidup. Dari dulu misalnya kalau masuk kelas itu *nendang* pintu ya, terus dia itu di atas meja duduk, kadang-kadang di atas meja berdiri itu sekarang sudah enggak melakukan itu, saya sudah senang ada kemajuan. Kalau mengajar ke anak umum kan kita harus menuntaskan KIKD-nya. Kalau di SLB enggak bisa, kita menyesuaikan karena di sini ada yang enggak bisa apa-apa, enggak bisa nulis, enggak bisa baca, kan kita yang menyesuaikan. Enggak harus sesuai kurikulum tapi menyesuaikan dengan anaknya. Kita sebagai orang normal harus memahami, jangan melihat kelemahannya terus tapi lihat kemampuannya apalah..”

Hastuti (2017) menambahkan bahwa menjadi tenaga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan tantangan dalam pekerjaan yang selalu

dihadapinya dengan senang hati, tidak ada kata jengkel atau hal-hal yang tidak menyenangkan saat menghadapi anak didiknya. Banyak suka duka yang dirasakan guru SLB, salah satu dukanya adalah saat orangtua tidak mendukung dan hanya mengandalkan dari pihak sekolah saja, padahal anak akan lebih maksimal jika dilatih di sekolah dan dilatih di rumah juga karena waktu terbanyak anak berada di rumah, hal tersebut membuat guru SLB merasa terbebani selain mengajarkan materi, Guru SLB juga memberikan ketrampilan seperti *life skill*, otomotif, tata busana, tata boga, pertukangan, sablon, kecantikan untuk tingkat SMP kalau tingkat SD masih belajar di kelas saja. Yang membedakan guru SLB dengan guru sekolah umum adalah cara mengajarnya, di sekolah umum guru dapat mengajar 50 orang sekaligus tetapi di SLB 10 anak saja sudah terasa berat. Keuletan, kesabaran, dan ikhlas adalah dasar untuk menjadi seorang guru SLB.

Risnah (2015) menambahkan menjadi guru dari anak berkebutuhan khusus harus memiliki tahan banting yang tinggi karena sudah menjadi kewajiban seorang guru SLB untuk mendidik yang baik kepada anak meskipun terkadang saat mengajar didorong-dorong, dicubit, dan diludahi. Bahkan para guru SLB di Kab. Kepulauan Meranti hanya mendapatkan gaji sebesar Rp 97 ribu demi berjuang dalam keterbatasan dalam memberikan pendidikan kepada 29 siswa dari tingkatan SD, SMP, dan SMA. Para muridnya baru akan bersekolah jika dijemput para guru dan kepala sekolah dengan bermodalkan gerobak kayu yang ditarik dengan motor butut. Dengan semua permasalahan yang ada, guru-guru beserta kepala sekolah tetap ikhlas bekerja sebagai ibadah untuk di akhirat kelak (Tanjung, 2018).



Hamja (2018) juga mengakui perbedaan antara sekolah reguler lainnya dengan SLB. Jika sekolah reguler sering terjadi kekerasan guru terhadap murid lain halnya di SLB justru guru yang mendapat kekerasan dari murid. Hamja mengatakan dengan adanya kasus-kasus seperti guru melakukan kekerasan kepada murid hingga tewas membuat Hamja semakin menjunjung tinggi kesabaran menghadapi para murid penyandang disabilitas. Walau sering mendapatkan perlakuan yang tak senonoh dari muridnya, Hamja sebagai guru tetap sayang kepada mereka bahkan di hari terakhir ujian nasional bagi siswa SLB tingkat SMP, Hamja seolah tak ingin lepas dari muridnya yang telah 3 tahun bersama melepas keceriaan. Walaupun anak-anak tersebut memiliki kekurangan yang harus dipahami, anak-anak tersebut membawa keceriaan kepada Hamja dan guru-guru lainnya.

Farida (2016) mengatakan bahwa kesejahteraan guru SLB di Jawa Barat mendapatkan perhatian khusus oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat, melalui program yang di ajukan Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus (PK-PLK) Bidang Ketenagaan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, sebanyak 2300 guru SLB akan mendapatkan dana tunjangan yang bersumber dari dana APBD Jabar. Tunjangan terhitung dari awal bulan Januari 2016 untuk setiap guru mendapatkan tunjangan sebesar satu juta/bulan jadi setiap guru dapat menerima total 12 juta/orang dan sudah dipotong pajak. Terealisasikannya dana tunjangan para guru SLB ini untuk pemicu kinerja para guru SLB agar maksimal dan lebih giat dalam mengajar pada anak yang berkebutuhan khusus. Sejumlah 2300 guru penerima uang tunjangan, 300 orang di dalamnya adalah guru SLB Negeri selebihnya yang terbanyak menerima adalah guru sekolah swasta/yayasan.

Disamping itu pemerintah juga akan mengupayakan kesejahteraan lainnya termasuk dana kesejahteraan pensiun guru SLB yang masih diperjuangkan.

Berbeda dengan pernyataan yang di atas, Gubernur Sumut membuat peraturan baru No. 11 Tahun 2017 dimana dalam Pergub tersebut dihapusnya Tunjangan Tambahan Penghasilan (TTP) guru SMU/SMK dan SLB di Sumatera Utara yang tertuang pada Bab III ayat 6 g. Hal tersebut membawa dampak pada kinerja guru kedepannya padahal salah satu penunjang kualitas pendidikan adalah kesejahteraan guru yang terjamin selain berkurangnya penghasilan guru, dampak lainnya yaitu menyebabkan kecemburuan guru terhadap PNS di lingkungan Pemprosu dimana TTPNS mengalami kenaikan tahun 2017 sementara itu guru tidak mendapatkan sama sekali. Jafar mengatakan bahwa adanya peraturan tersebut membuat ketidakseimbangan dalam mencapai target pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Sumatera Utara (Harahap, 2017).

Haris (2015) menambahkan bahwa masih banyak sekolah SLB yang belum sesuai standar, contohnya saja kondisi SLB Borneo Centre yang berada di Bontang Baru yang sangat memprihatinkan. Gedung sekolah yang dijadikan tempat belajar tersebut masih menggunakan papan yang tidak layak selain infrastruktur yang kurang memadai, tingkat kesejahteraan guru yang mengajar di SLB belum mencapai Upah Minimum Kerja (UPK) padahal tanggung jawab yang diemban para guru SLB dalam mendidikan anak berkebutuhan khusus lebih besar dibandingkan dengan sekolah umum. Apalagi minimnya guru produktif yang khusus mengampu pada masing-masing ketunaan. Guru SLB didominasi oleh guru

umum sehingga kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap pelayanan pembelajaran peserta didik secara optimal (Waty, 2017).

Kasus-kasus seperti kurangnya guru SLB juga terjadi di berbagai kota. Harjono (2018) mengungkapkan bahwa kekurangan guru sekolah luar biasa di kota Solo terus bertambah, karena mulai tahun 2016, 2017, dan 2018 banyak sekali guru yang sudah memasuki masa pensiun bahkan hampir setiap tahun tidak ada rekrutmen guru calon pegawai negeri sipil. Untuk saat ini ada 91 guru pegawai negeri sipil (PNS), guru-guru tersebut bertugas mengajar untuk satu SLB negeri dan 16 SLB swasta sedangkan jumlah siswa SLB mencapai 500-an anak. Dengan adanya hal tersebut Harjono meminta kepada pemerintah pusat untuk melakukan rekrutmen calon pegawai negeri sipil untuk guru SLB, paling tidak untuk menutupi mereka yang memasuki masa pensiun.

Engkus (2018) mengungkapkan bahwa di SLBN kota Bandung juga mengalami kekurangan guru yang sesuai dengan bidang pelajaran. Di sekolahan tersebut terdapat 184 siswa dengan guru pengajar sebanyak 24 orang, hal tersebut membuat guru kesulitan untuk mengawasi siswa-siswanya. Engkus menuturkan seharusnya untuk tingkat SMA sudah memiliki guru mata pelajaran masing-masing namun faktanya masih ada guru yang merangkap mengajar beberapa mata pelajaran sehingga ilmu yang diberikan kepada anak-anak hanya dasar-dasarnya saja. Ada beberapa faktor yang diduga Engkus mempengaruhi hal tersebut yaitu karena belum adanya pengangkatan kembali pegawai negeri sipil untuk guru SLB. Beberapa pengajar juga tidak berkenan untuk dipindahtugaskan karena jauh dari keluarga atau harus mengikuti suaminya pindah. Solusi yang dapat dilakukan untuk

mengatasi minimnya pengajar di beberapa SLB se-Jawa Barat adalah dengan cara sukarela dan rekrutmen sekolah itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa nasib guru SLB masih banyak yang kurang diperhatikan oleh pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa banyak tantangan, suka maupun duka menjadi seorang guru SLB sehingga membutuhkan kesabaran, keuletan, rasa ikhlas yang besar, dan tahan banting yang kuat. Melihat dari kesabaran yang tinggi serta perlunya rasa nyaman yang dirasakan dalam proses mengajar maka hal tersebut mempengaruhi kesejahteraan subjektif pada guru SLB. Berbagai permasalahan yang dihadapi guru SLB dalam mengajar peserta didik menjadikan guru SLB merasakan suasana hati yang negatif, seperti mudah marah, cemas yang berlebihan, sedih, merasa bersalah, perasaan jenuh akan pekerjaannya, dsb. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mereka merasakan emosi negatif yang tidak menyenangkan dengan mencoba merefleksikan satu persatu respon-respon negatif yang dialami terhadap kehidupan termasuk pekerjaan yang mereka lakukan (Firmansyah & Widuri, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Rumaningsih (dalam Anggraini & Prasetyo, 2015) menunjukkan bahwa bebanbekerja dan lingkungan di tempat kerja dapat mempengaruhi tingkat stres pada individu. Kondisi stres yang dialami individu dapat memunculkan berbagai perasaan yang tidak menyenangkan. Perasaan tidak menyenangkan inilah yang akan mempengaruhi penilaian individu terhadap kepuasan hidupnya. Penilaian kepuasan hidup yang menyertakan afek positif dan negatif merupakan salah satu indikator dari kesejahteraan subjektif. Kesejahteraan subjektif sangat menarik untuk dipelajari karena didalamnya membahas tentang

evaluasi individu terhadap kehidupan yang dijalani dengan ditandai tingginya pencapaian kepuasan hidupnya dan rasa bahagia yang dirasakan individu tersebut. Individu yang mempunyai level kesejahteraan subjektif tinggi pada umumnya mampu mengatur emosinya dan menghadapi berbagai masalah dalam hidup dengan baik. Sedangkan individu yang mempunyai kesejahteraan subjektif rendah cenderung akan memandang sebuah peristiwa yang terjadi dalam hidup sebagai suatu hal yang tidak menyenangkan sehingga menimbulkan emosi tidak menyenangkan seperti kecemasan, kemarahan (Myers & Diener, 1995).

Al Qur'an dan hadist merupakan pedoman umat muslim di dunia, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Salah satu nilai yang berkaitan dengan kesejahteraan subjektif adalah faktor taqwa kepada Allah, hubungan sesama manusia, dan diri sendiri (Dipenegoro, 2013). Hal ini dapat dikaitkan dengan konsep bersyukur dimana telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an surah Ibrahim ayat 7: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu..." (Q.S Ibrahim 14:7). Ayat dalam Al-Qur'an tersebut menjelaskan bahwa ketika kita sebagai seorang individu yang bersyukur dan puas akan apa yang kita miliki maka Allah akan menambah kenikmatan kepada kita yang salah satunya adalah perasaan bahagia. Oleh karena itu, maka peneliti ingin meneliti mengenai kesejahteraan subjektif pada guru SLB.

Berdasarkan dari fenomena-fenomena diatas, maka peneliti menemukan rumusan masalah yang akan diajukan yakni “Bagaimana kesejahteraan subjektif pada guru SLB?”. Dengan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kesejahteraan Subjektif pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) B-C”.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan kesejahteraan subjektif pada guru SLB B-C di Klaten.

### **C. Manfaat Penelitian**

Dari berbagai hal yang telah diungkapkan di atas, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Dilihat dari aspek perkembangan ilmu (teoritis) penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan tentang nilai-nilai psikologi mengenai masalah kesejahteraan subjektif pada guru SLB.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada kepala sekolah mengenai gambaran kesejahteraan subjektif yang dimiliki oleh guru-guru SLB yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam upaya menjaga kesejahteraan guru SLB.
- c. Memberikan informasi kepada guru SLB mengenai gambaran kesejahteraan subjektif yang dimiliki sehingga guru dapat mengetahui hal apa yang harus dipertahankan dan ditingkatkan. Dengan mengetahui hal tersebut maka membantu dirinya menghayati

kesejahteraan diri dalam menghadapi tugas-tugas dan tuntutan-tuntutan sebagai guru SLB dan menjadi lebih optimal dalam pekerjaannya.